

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan

Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan adalah sebuah lembaga pemerintahan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan pemeriksaan terhadap kegiatan dan penyelenggaraan administrasi pemerintahan di tingkat provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia.

Sejarah singkat Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan dimulai seiring dengan pembentukan Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 13 Agustus 1950. Sejak saat itu, pemerintah provinsi mulai membentuk lembaga-lembaga pemerintahan untuk mendukung berbagai kegiatan administratif, termasuk pengawasan dan pemeriksaan.

Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan secara resmi didirikan untuk memastikan transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi dalam pengelolaan administrasi pemerintahan provinsi. Melalui fungsi pengawasannya, Kantor Inspektorat bertanggung jawab untuk mengaudit dan mengevaluasi berbagai unit dan program pemerintah provinsi guna memastikan bahwa kegiatan mereka sesuai dengan ketentuan hukum dan standar yang berlaku.

Seiring dengan perkembangan zaman dan peningkatan kompleksitas tugas-tugas pemerintahan, Kantor Inspektorat terus beradaptasi dan

mengembangkan metode serta teknik pengawasan yang lebih canggih untuk memastikan efektivitasnya dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 9 Tahun 2008 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Lembaga Teknis Daerah dan Lembaga lain Provinsi Sulawesi Selatan disebutkan bahwa Inspektorat mempunyai tugas pokok menyelenggarakan urusan dibidang pengawasan berdasarkan asas desentralisasi, dekonsentrasi, dan tugas pembantuan Penyusunan Perda tersebut, mengacu pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2007 tentang Pedoman Teknis Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Provinsi dan Kabupaten/Kota.

2. Visi dan Misi Organisasi

a. Visi

“Sulawesi Selatan yang Inovatif, Produktif, Kompetitif, Inklusif, dan Berkarakter”

b. Misi

- 1) Pemerintah yang berorientasi melayani, inovatif, dan berkarakter
- 2) Peningkatan infrastruktur yang berkualitas dan aksesibel
- 3) Pembangunan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru yang produktif
- 4) Pembangunan manusia yang kompetitif dan inklusif

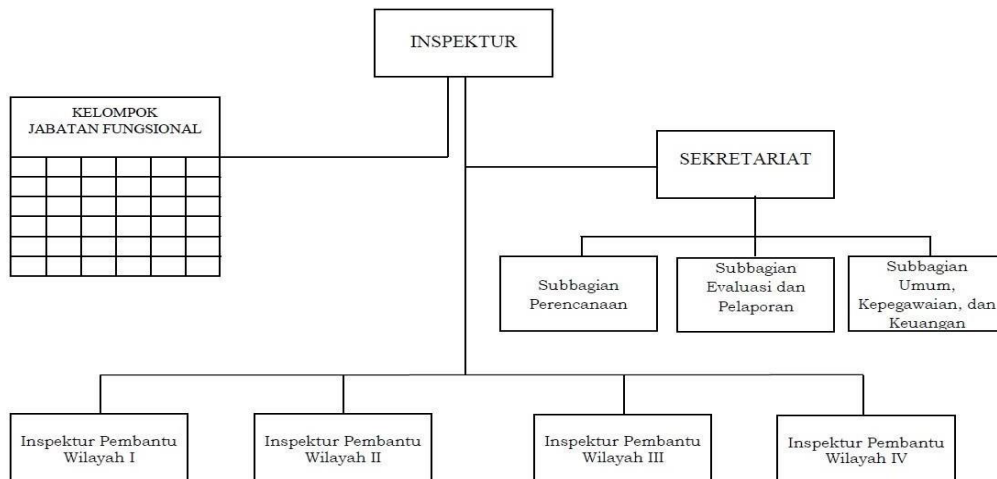
- 5) Peningkatan produktivitas dan daya saing produk sumber daya alam yang berkelanjutan

3. Struktur Organisasi

Inspektorat mempunyai tugas pokok menyelenggarakan urusan dibidang pengawasan penyelenggaraan pemerintahan daerah berdasarkan asas desentralisasi, dekonsentrasi, dan tugas pembantuan sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 6 Tahun 2013 Tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 9 Tahun 2008 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Lembaga Teknis Daerah dan Lembaga lain Provinsi Sulawesi Selatan yang dalam Penyusunan Perda tersebut, mengacu pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2007 tentang Pedoman Teknis Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Provinsi dan Kabupaten/Kota. Susunan Struktur Organisasi Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan terdiri dari :

- a. Inspektur (Eselon IIa)
- b. Sekretaris (Eselon IIIa) yang membawahi :
 - 1) Sub Bagian Perencanaan (Eselon IVa)
 - 2) Sub Bagian Evaluasi dan Pelaporan (Eselon IVa)
 - 3) Sub Bagian Umum, Kepegawaian, dan Keuangan (Eselon IVa)
- c. Inspektur Pembantu Wilayah I (Eselon IIIa)

- d. Inspektur Pembantu Wilayah II (Eselon IIIa)
- e. Inspektur Pembantu Wilayah III (Eselon IIIa)
- f. Inspektur Pembantu Wilayah IV (Eselon IIIa)



Gambar 2. Struktur Organisasi Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

a. Gambaran Umum Responden

Penelitian ini dilakukan di Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan di kota Makassar, Sulawesi Selatan yang beralamat di Jl. A. P. Pettarani No.100, Buakana, Kec. Rappocini, Kota Makassar dengan waktu penelitian selama dua bulan yang dimulai dari bulan November sampai dengan bulan Desember 2024. Data untuk penelitian ini diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada auditor yang bekerja di Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan yang berjumlah 42 auditor. Berikut adalah tabel distribusi penyebaran kusioner.

Tabel 6. Distribusi Pengembalian Kusioner

No.	Kusioner	Jumlah
1	Kusioner yang disebar	42
2	Kusioner yang kembali	42
3	Kusioner yang tidak kembali	0
Jumlah		42

Sumber: Data primer yang diolah 2024

b. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah Auditor yang bekerja di Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan yang berjumlah 42 auditor. Berikut ini adalah gambaran mengenai identitas responden yang terdiri dari jenis kelamin, usia, masa kerja dan kedudukan di Inspektorat.

1) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 7. Responden berdasarkan jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Orang	Presentase
1	Laki-Laki	29	69.05%
2	Perempuan	13	30.95%
Jumlah		42	100%

Sumber: Data primer yang diolah 2024

Berdasarkan tabel 7 di atas, dapat diketahui bahwa dari 42 auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan, yang berjenis kelamin laki laki sebanyak 29 auditor atau sekitar 69,05% dari jumlah responden, sedangkan auditor yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 13 auditor atau sekitar 30,95% dari jumlah responden.

2) Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 8. Responden berdasarkan tingkat pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Orang	Presentase
1	S1	15	35.71%
2	S2	20	47.62%
4	Lainnya	7	16.67%
Jumlah		42	100%

Sumber: Data primer yang diolah 2024

Bersadarkan tabel 8 diatas, dapat diketahui bahwa 42 auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan, yang memiliki tingkat pendidikan S1 berjumlah 15 auditor atau sekitar 35,71% dari jumlah responden. Auditor yang memiliki tingkat pendidikan S2 berjumlah 19 auditor atau sekitar 47,62% dari jumlah responden. Sedangkan auditor yang memiliki tingkat pendidikan selain S1 dan S2 berjumlah 8 auditor atau sekitar 16,67% dari jumlah responden.

3) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 9. Responden berdasarkan usia

No.	Usia	Jumlah Orang	Presentase
1	20 – 30 Tahun	3	7.14%
2	31 – 40 Tahun	16	38.10%
3	41 – 50 Tahun	20	47.62%
4	> 50 Tahun	3	7.14%
Jumlah		42	100%

Sumber: Data primer yang diolah 2024

Bersadarkan tabel 9 diatas, dapat diketahui bahwa dari 42 auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan yang

memiliki rentan usia 20 – 30 tahun berjumlah 3 auditor atau sekitar 7,14% dari jumlah responden. Auditor yang memiliki rentan usia 31 – 40 Tahun berjumlah 16 auditor atau sekitar 38,10% dari jumlah responden. Auditor yang memiliki rentan usia 41 – 50 tahun berjumlah 20 auditor atau sekitar 47,62% dari jumlah responden. Sedangkan Auditor yang memiliki rentan usia diatas 50 tahun berjumlah 3 auditor atau sekitar 7,14% dari jumlah responden.

4) Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

Tabel 10. Responden berdasarkan masa kerja

No.	Usia	Jumlah Orang	Presentase
1	< 2 Tahun	5	11.90%
2	2-5 Tahun	8	19.05%
3	>5 Tahun	29	69.05%
Jumlah		42	100%

Sumber: Data primer yang diolah 2024

Bersadarkan tabel 10 diatas, dapat diketahui bahwa dari 42 auditor yang bekerja di Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki masa kerja dibawah 2 tahun berjumlah 5 auditor atau sekitar 11,90% dari jumlah responden. Auditor yang memiliki masa kerja 2 – 5 tahun berjumlah 8 auditor atau sekitar 19,05% dari jumlah responden, sedangkan auditor yang memiliki masa kerja diatas 5 tahun berjumlah 29 auditor atau sekitar 69,05% dari jumlah responden.

5) Karakteristik Responden Berdasarkan Kedudukan di Inspektorat

Tabel 11. Responden berdasarkan kedudukan di Inspektorat

No.	Usia	Jumlah Orang	Presentase
1	Auditor Madya	21	50.00%
2	Auditor Pertama	3	7.14%
3	Auditor Kepegawaian Madya	3	7.14%
4	Auditor Muda	13	30.95%
5	Auditor Utama	2	4.76%
Jumlah		42	100%

Sumber: Data primer yang diolah 2024

Bersadarkan tabel 11 diatas, dapat diketahui bahwa dari 42 auditor yang bekerja di Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki kedudukan sebagai auditor madya berjumlah 21 auditor atau sekitar 50% dari jumlah responden. Auditor yang memiliki jabatan sebagai auditor pertama berjumlah 3 auditor atau sekitar 7,14% dari jumlah responden. Auditor yang memiliki kedudukan sebagai auditor kepegawaian madya berjumlah 3 auditor atau sekitar 7,14% dari jumlah responden. Auditor yang memiliki kedudukan sebagai auditor muda berjumlah 13 auditor atau sekitar 30,95% dari jumlah responden. Sedangkan auditor yang memiliki kedudukan sebagai auditor utama berjumlah 2 auditor atau sekitar 4,76% dari jumlah responden.

2. Hasil Uji Instrumen Penelitian

a. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini skeptisme profesional (X1), beban kerja (X2), pengalaman kerja (X3) dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y). Variabel-variabel tersebut akan di uji dengan statistik deskriptif.

Tabel 12. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Skeptisme	42	2.57	5.00	3.8067	.64194
Beban Kerja	42	3.00	5.00	3.8274	.50753
Pengalaman Kerja	42	3.14	5.00	4.0002	.43933
Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	42	2.71	4.57	3.7710	.37559
Valid N (listwise)	42				

Sumber: Data primer yang diolah 2024

Tabel 12 menjelaskan hasil statistik deskriptif tentang variabel-variabel dalam penelitian ini, antara lain:

1) Skeptisme Profesional (X1)

Berdasarkan tabel 12 diatas, variabel skeptisme profesional (X1) memiliki nilai minimum 2,57 nilai maksimum 5,00 dan *mean* 3,8067 sehingga berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,64194 dari nilai rata-rata jawaban responden.

2) Beban Kerja (X2)

Berdasarkan tabel 12 diatas, variabel beban kerja (X2) memiliki nilai minimum 3,00 nilai maksimum 5,00 dan *mean* 3,8274 sehingga berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban tidak setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,50753 dari nilai rata-rata jawaban responden.

3) Pengalaman Kerja (X3)

Berdasarkan tabel 12 diatas, variabel pengalaman kerja (X3) memiliki nilai minimum 3,14 nilai maksimum 5,00 dan *mean* 4,0002 sehingga berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,43933 dari nilai rata-rata jawaban responden.

4) Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)

Berdasarkan tabel 12 diatas, variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y) memiliki nilai minimum 2,71 nilai maksimum 4,57 dan *mean* 3,7710 sehingga berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,37559 dari nilai rata-rata jawaban responden.

3. Hasil Uji Instrumen Data

a. Uji Validitas

Hasil Uji validitas dapat dilihat dari nilai *corrected item-total correlation*, nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai *r* tabel yang dicari pada signifikansi 0,01 dengan uji 2 sisi (Ghozali, 2016). Nilai *r* tabel dihitung dengan menggunakan analisis *df* (*degree of freedom*) yaitu dengan rumus $df = n-2$ dengan *n* adalah jumlah responden. Suatu instrumen dikatakan valid apabila nilai korelasi *r* hitung $> r$ tabel, sebaliknya suatu instrumen dikatakan tidak valid apabila nilai korelasi *r* hitung $< r$ tabel (Astuti et al., 2014: 32). Dengan demikian, nilai $df = (n-2 = 41-2) = 0.3044$. Hasil pengujian validitas untuk setiap variabel ditampilkan dalam tabel 13 berikut:

Tabel 13. Hasil Uji Validitas

Item Pertanyaan	R Hitung	R Table	Kesimpulan
X1.1	0,864	0.3044	Valid
X1.2	0,891	0.3044	Valid
X1.3	0,918	0.3044	Valid
X1.4	0,884	0.3044	Valid
X1.5	0,873	0.3044	Valid
X1.6	0,860	0.3044	Valid
X1.7	0,750	0.3044	Valid
X2.1	0,827	0.3044	Valid
X2.2	0,902	0.3044	Valid
X2.3	0,905	0.3044	Valid
X2.4	0,812	0.3044	Valid

X3.1	0,759	0.3044	Valid
X3.2	0,778	0.3044	Valid
X3.3	0,708	0.3044	Valid
X3.4	0,536	0.3044	Valid
X3.5	0,676	0.3044	Valid
X3.6	0,677	0.3044	Valid
X3.7	0,655	0.3044	Valid
Y1	0,789	0.3044	Valid
Y2	0,789	0.3044	Valid
Y3	0,672	0.3044	Valid
Y4	0,798	0.3044	Valid
Y5	0,783	0.3044	Valid
Y6	0,842	0.3044	Valid
Y7	0,842	0.3044	Valid

Sumber: Data primer yang diolah 2024

Berdasarkan pada hasil Uji Validitas pada tabel 13, bahwa semua item pada kuesioner menunjukkan variabel adalah skeptisme profesional (X1), beban kerja (X2) pengalaman kerja (X3) dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y) valid dimana seluruh indeks nilai R hitung lebih besar dari pada nilai R tabel sebesar 0.3044. Sehingga hasil dari uji validitas dari semua variabel diatas menyatakan bahwa uji validitas sesuai dengan pernyataan yang ada dalam metode analisis data menurut Ghazali (2016).

b. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah alat pengukur mempunyai keandalan dalam mengukur suatu dimensi. Pengukuran ini dilakukan untuk mengukur reliabilitas dengan

menggunakan statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu variabel yang dikatakan reliabel jika nilai Cronbach Alpha $> 0,60$ menurut (Sunyoto, 2013:81). Hasil pengujian Reliabilitas dapat ditunjukkan dalam tabel 14 berikut:

Tabel 14. Hasil Uji Realibilitas

Variabel	Jumlah Item	<i>Cronbach Alpha</i> (α)	Keterangan
Skeptisme Profesional	7	0,942	<i>Realible</i>
Beban Kerja	4	0,885	<i>Realible</i>
Pengalaman Kerja	7	0,805	<i>Realible</i>
Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	7	0,894	<i>Realible</i>

Sumber: Data primer yang diolah 2024

Berdasarkan pada tabel 14 diatas, dapat diketahui bahwa uji reliabilitas dari masing-masing variabel memiliki *Cronbach Alpha* $> 0,60$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pernyataan di dalam kuesioner yang dibagikan kepada responden memiliki tingkat reliabilitas yang baik sehingga pertanyaan dalam kuesioner dapat dijadikan sebagai instrument penelitian. Maka hasil dari uji reliabilitas dinyatakan telah sesuai dengan pernyataan yang ada dalam metode analisis data menurut (Sunyoto, 2013:81).

4. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji model regresi dalam variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi

normal. Dalam penelitian ini akan menggunakan uji *kolmogorov smirnov*. Hasil pengujian uji *kolmogorov smirnov* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 15. Uji *kolmogorov smirnov*

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>			Unstandardized Residual
N			42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.19544136
Most Extreme Differences	Absolute		.091
	Positive		.088
	Negative		-.091
Test Statistic			.091
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		.522
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.509
		Upper Bound	.534

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 1314643744.

Berdasarkan tabel 15 diatas, dapat diketahui nilai signifikansi diatas 0,05 yang berarti data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal, sehingga data tersebut layak digunakan dalam uji normalitas dan bebas dari gejala normalitas.

b. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel independennya, maka hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependennya menjadi terganggu. Untuk menguji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai VIF (*Variance Inflation Faktor*). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas (Sunjoyo,dkk., 2013). Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 16 berikut ini:

Tabel 16. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Skeptisme	.914	1.094
	Beban Kerja	.864	1.157
	Pengalaman Kerja	.913	1.095

a. Dependent Variable: Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan tabel 16, terlihat bahwa variabel skeptisme profesional, beban kerja dan pengalaman kerja memiliki nilai tolerance diatas 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10. Hal ini berarti dalam model persamaan regresi tidak terdapat gejala multikolinearitas sehingga data dapat digunakan dalam penelitian ini.

c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian Heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji Glesjer. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji ini terjadi apabila ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola tertentu yang teratur. Untuk melihat adanya heteroskedastisitas dengan menggunakan uji statistik. Hasil uji glesjer pada penelitian ini ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 17. Hasil Uji Glesjer

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.002	.209		.992
	Skeptisme	.062	.031	.323	.053
	Beban Kerja	-.024	.040	-.099	.556
	Pengalaman Kerja	.001	.045	.005	.978

a. Dependent Variable: ABS

Berdasarkan data hasil uji *glejser* di atas dapat diartikan bahwa di dalam analisis regresi tidak terdapat gejala *heteroskedastisitas*, menunjukkan nilai signifikansi (*p-value*) variabel skeptisme profesional sebesar 0,053, beban kerja sebesar

0,556, dan pengalaman kerja sebesar 0,978, hasil tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai ABS_RES, hal tersebut dikarenakan nilai probabilitas signifikansinya yang diatas 0.05 atau 5%.

5. Hasil Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah hasil uji asumsi klasik dilakukan dan hasilnya secara keseluruhan menunjukkan model regresi memenuhi asumsi klasik, maka tahap berikut adalah melakukan evaluasi dan interpretasi model regresi berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Regresi adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan program SPSS diperoleh persamaan yang dapat dilihat dalam tabel 18 berikut:

Tabel 18. Model Persamaan Regresi

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.316	.350		.904	.372
	Skeptisme	.254	.052	.435	4.921	.000
	Beban Kerja	.219	.067	.296	3.256	.002
	Pengalaman Kerja	.412	.076	.482	5.460	.000

a. Dependent Variable: Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan pada Tabel 18, Maka persamaan regresi yang di dapatkan dari hasil perhitungan adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,316 + 0,254 X_1 + 0,219 X_2 + 0,412 X_3$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1) Nilai 0,316 di dapatkan dari nilai *constant* pada tabel B di tabel 18 model persamaan regresi yang nilai konstantanya sebesar 0,316 hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel ini skeptisme profesional (X1) beban kerja (X2) dan pengalaman kerja (X3) bernilai 0 maka variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y) sebesar 0,316. Nilai 0,316 merupakan hasil dari pengolahan data, yang dimana besar kecil nilainya itu diperoleh dari data kuesioner yang di input masuk ke dalam program.

2) Nilai 0,254 di dapatkan dari nilai skeptisme profesional pada tabel B di tabel 18 model persamaan regresi yang nilai koefisien regresi X1 sebesar 0,254 yang menyatakan bahwa penambahan 1% skeptisme profesional maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan bertambah sebesar 0,254. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh skeptisme profesional (variabel X1) terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (variabel Y) adalah positif. Nilai 0,254 merupakan

hasil dari pengolahan data, yang dimana besar kecil nilainya itu diperoleh dari data kuesioner yang di input masuk ke dalam program.

3) Nilai 0,219 di dapatkan dari nilai beban kerja pada tabel B di tabel 18 model persamaan regresi yang nilai koefisien regresi X_2 sebesar 0,219 yang menyatakan bahwa penambahan 1% beban kerja maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan bertambah sebesar 0,219. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh beban kerja (variabel X_2) terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (variabel Y) adalah positif. Artinya apabila terjadi kenaikan nilai variabel beban kerja (X_2), maka akan terjadi kenaikan terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y). Nilai 0,219 merupakan hasil dari pengolahan data, yang dimana besar kecil nilainya itu diperoleh dari data kuesioner yang di input masuk ke dalam program.

4) Nilai 0,412 di dapatkan dari nilai pengalaman kerja pada tabel B di tabel 18 model persamaan regresi yang nilai koefisien regresi X_3 sebesar 0,412 yang menyatakan bahwa penambahan 1% pengalaman kerja maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan bertambah sebesar 0,412. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat

dikatakan bahwa arah pengaruh pengalaman kerja (variabel X3) terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (variabel Y) adalah positif. Artinya apabila terjadi kenaikan nilai variabel pengalaman kerja (X3), maka akan terjadi kenaikan terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y). Nilai 0,412 merupakan hasil dari pengolahan data, yang dimana besar kecil nilainya itu diperoleh dari data kuesioner yang di input masuk ke dalam program.

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar persentasi pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat ditunjukkan pada tabel 19 dibawah ini:

Tabel 19. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.854 ^a	.729	.708	.20301

a. Predictors: (Constant), Pengalaman Kerja, Skeptisme, Beban Kerja

b. Dependent Variable: Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada Tabel 19, menunjukkan bahwa besarnya nilai yang diperoleh nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,729 yang berarti 72,9% variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y) dipengaruhi

oleh variabel skeptisme profesional (X1) beban kerja (X2) dan pengalaman kerja (X3). Sedangkan sisanya (100-72,9%) adalah sebesar 27,1% yang dipengaruhi oleh variabel lain diluar persamaan tersebut.

c. Uji T

Uji parsial digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan uji t yaitu dengan melihat nilai signifikansi t hitung, Jika nilai signifikansi t hitung < dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 20. Hasil Uji T

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.316	.350		.904	.372
	Skeptisme	.254	.052	.435	4.921	.000
	Beban Kerja	.219	.067	.296	3.256	.002
	Pengalaman Kerja	.412	.076	.482	5.460	.000

a. Dependent Variable: Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 20, Dapat di jelaskan sebagai berikut:

1) Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Tabel 20 menunjukkan bahwa variabel skeptisme profesional (X1) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis diterima sehingga dapat dikatakan bahwa variabel skeptisme profesional(X1) berpengaruh signifikan terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y). Nilai t yang bernilai +4,637 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen.

2) Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Tabel 20 menunjukkan bahwa variabel beban kerja (X2) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,004 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis diterima sehingga dapat dikatakan bahwa variabel beban kerja (X2) berpengaruh signifikan terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y). Nilai t yang bernilai +3,050 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen.

3) Pengujian Hipotesis (H3)

Tabel 20 menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja (X3) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis diterima sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pengalaman kerja

(X3) berpengaruh signifikan terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y). Nilai t yang bernilai +5,566 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen.

d. Uji F

Uji Simultan (Uji F) di gunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang sama terhadap variabel independen. Pengujian dilakukan menggunakan uji distribusi F, yaitu dengan membandingkan antara nilai kritis F (F tabel) dengan nilai F hitung yang terdapat pada tabel ANOVA. Uji F berguna untuk menguji apakah ada pengaruh variabel skeptisme profesional (X1), beban kerja (X2) pengalaman kerja (X3) dan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (Y).

Adapun cara yang kita gunakan sebagai acuan atau pedoman untuk melakukan uji hipotesis dalam uji F adalah dengan membandingkan nilai signifikan (sig.) atau nilai probabilitas hasil output Anova Jika nilai sig. < 0,005, maka hipotesis diterima jika nilai signifikan > 0,005 maka hipotesis ditolak. Adapun hasil output SPSS dalam analisis regresi berganda dibuatkan.

Tabel 21. Hasil Uji F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.218	3	1.406	34.113	.000 ^b

Residual	1.566	38	.041		
Total	5.784	41			

a. Dependent Variable: Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

b. Predictors: (Constant), Pengalaman Kerja, Skeptisme, Beban Kerja

Tabel 21 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,000 yakni lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel skeptisme profesional (X1), beban kerja (X2) dan pengalaman kerja (X3) secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap variabel kemampuan mendeteksi kecurangan (Y), dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari nilai signifikan 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel skeptisme profesional (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kemampuan mendeteksi kecurangan (Y). Semakin baik skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor, maka semakin baik kemampuan mendeteksi kecurangan yang akan dihasilkan, begitupun sebaliknya semakin rendah skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin rendah juga kemampuan mendeteksi kecurangan yang akan dihasilkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari nilai 0,05. Skeptisme profesional

memberikan pengaruh signifikan tetapi tidak dominan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Hal tersebut dikarenakan terdapat faktor – faktor lain yang dapat mendorong seorang auditor dalam meningkatkan Kemampuan mendeteksi kecurangan. Persamaan regresinya adalah $Y=0,316 + 0,254 X1$. Persamaan tersebut memiliki arti bahwa apabila nilai variabel skeptisme profesional dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka variabel kemampuan mendeteksi kecurangan akan tetap sebesar 0,316. Namun, apabila nilai variabel skeptisme naik sebesar 1 poin, maka nilai kemampuan mendeteksi kecurangan akan naik sebesar 0,254 poin. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa skeptisme profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang ditemukan, skeptisme profesional berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin skeptis seorang auditor maka auditor akan lebih berhati-hati dalam membuat keputusan dengan cara mencari bukti atau informasi tambahan untuk mendukung kesimpulannya (Anggriawan, 2014). Sikap skeptisme profesional dicerminkan melalui beberapa karakteristik utama, yaitu pola pikir yang selalu bertanya-tanya, seorang individu yang terbiasa bertanya-tanya, akan cenderung melibatkan diri dalam analisis kritis dan kewaspadaan yang dimiliki terhadap informasi yang diterima sehingga meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi

kecurangan. Penundaan pengambilan keputusan, sehingga memberikan kesempatan melakukan analisis yang lebih mendalam, sehingga dalam pengambilan keputusan dapat mengurangi resiko keputusan yang tidak tepat. Mencari pengetahuan, terus mencari pengetahuan mencerminkan motivasi untuk memahami lebih baik konteks dan permasalahan yang dihadapi, sehingga meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi kecurangan.

Karakteristik yang berkaitan dengan pemahaman bukti audit adalah pemahaman interpersonal. Pemahaman interpersonal yang baik membantu individu membaca dinamika antar orang dan situasi, yang dapat memungkinkan seseorang mengidentifikasi tanda-tanda kecurangan yang mungkin tersembunyi. Selain itu, karakteristik yang berkaitan dengan inisiatif seseorang untuk bersikap skeptisme berdasarkan bukti audit yang diperoleh adalah keteguhan hati. Keteguhan hati menggambarkan komitmen terhadap integritas dan kualitas pekerjaan, mengurangi kemungkinan tergoda atau terpengaruh oleh tekanan eksternal sehingga dapat mencegah terjadinya kecurangan.

Teori Atribusi berkaitan dengan skeptisme profesional karena teori ini menjelaskan bagaimana tingkah laku seseorang dapat diatribusikan kepada dua faktor utama, yaitu faktor internal seperti sifat, karakter, dan sikap, serta faktor eksternal seperti situasi atau kondisi tertentu yang mempengaruhi perilaku tersebut. Hal ini memiliki relevansi dengan penilaian yang dilakukan oleh seorang auditor dalam meng-evaluasi

perilaku objek auditnya dengan menerapkan sikap skeptisme profesional. Menurut Prasetyo (2015) bahwa semakin tinggi sikap skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi pula kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Adanya sikap skeptisme profesional yang dimiliki seorang auditor, dapat membuat kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* menjadi lebih baik.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian – penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Hamdiah *et al.*, (2023) dan Frasasti *et al.*, (2023) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan Skeptisme yang baik dari seorang auditor maka akan berpengaruh baik terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang dihasilkan.

2. Pengaruh Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel beban kerja (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kemampuan mendeteksi kecurangan (Y). Semakin tinggi beban kerja yang dirasakan oleh seorang auditor maka semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, begitupun sebaliknya semakin rendah beban kerja yang dirasakan oleh seorang auditor maka semakin rendah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,002 yang lebih kecil dari nilai 0,05. Beban kerja memberikan

pengaruh signifikan tetapi tidak dominan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Hal tersebut dikarenakan terdapat faktor – faktor lain yang dapat mendorong seorang auditor dalam meningkatkan kemampuan mendeteksi kecurangan. Persamaan regresinya adalah $Y = 0,316 + 0,219 X_2$. Persamaan tersebut memiliki arti bahwa apabila nilai variabel beban kerja dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka variabel kemampuan mendeteksi kecurangan akan tetap sebesar 0,316. Namun, apabila nilai variabel beban kerja naik sebesar 1 poin, maka nilai kemampuan mendeteksi kecurangan akan naik sebesar 0,219 poin. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa beban Kerja memiliki pengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil positif yang ditemukan berbeda dengan hipotesis dalam penelitian ini, dikarenakan pada pengujian hipotesis dalam penelitian ini ditemukan bahwa nilai t-hitung yang didapatkan berkoefisien positif, sehingga pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini bersifat positif. Hal ini bermakna bahwa ketika auditor yang bekerja di Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan memiliki beban kerja yang tinggi maka akan meningkatkan kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan.

Adapun hal lain yang mendukung hasil penelitian ini pada variabel beban kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam

mendeteksi kecurangan adalah mayoritas usia pekerja yang bekerja di Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan yang mengisi kuesioner penelitian ini adalah sebanyak 16 orang berada di rentang usia 31-40 tahun, 20 orang berada di rentang usia 41-50 tahun, dan 3 orang yang berada di rentang usia diatas 50 tahun yang berarti sebanyak 39 orang atau sebesar 92,8% dari total responden. Tingkat pendidikan pekerja di Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan, berdasarkan hasil data menunjukkan sebanyak 20 orang atau sebesar 47,62% pekerja di kantor tersebut merupakan lulusan S2. Selain itu, masa bekerja mayoritas responden di Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan adalah lebih dari 5 tahun itu sebanyak 29 orang atau sebesar 69,05% dari total responden.

Dari ketiga karakteristik responden ini menjadi penguat hasil penelitian yang menyatakan beban kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dikarenakan usia matang, tingkat pendidikan yang tinggi, serta lama masa bekerja sehingga mereka memiliki kematangan kompetensi dan pengalaman bekerja yang menyebabkan mereka menganggap semakin tinggi beban kerja maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Beban kerja yang tinggi yang dirasakan oleh seorang auditor akan membuat auditor untuk selalu menggunakan segala cara untuk dapat mengendalikan beban kerja mereka agar tidak mengganggu kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang terlatih bekerja dengan beban kerja yang tinggi tentunya akan terbiasa dengan adanya tekanan

dalam pekerjaan yang mereka jalani, hal ini lah yang menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi suatu kecurangan.

Pada hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah variabel beban kerja berpengaruh negatif terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, akan tetapi pada hasil penyebaran data dan pengolahan data ditemukan bahwa beban kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Semakin tinggi beban kerja maka akan semakin mampu melakukan pendeteksian kecurangan (Rafnes & Primasari, 2020). Karena auditor semakin sering mendeteksi laporan keuangan, mereka juga semakin mampu menemukan tindakan kecurangan dalam laporan tersebut. Faktor beban kerja berpengaruh sangat penting dalam peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Oleh karena itu sangat penting seorang auditor dalam menjaga beban kerja yang mereka tanggung, dan harus memperhatikan pekerjaan mereka agar tidak mengganggu kualitas kinerja mereka. Beban kerja merupakan salah satu faktor penunjang bagi auditor dalam meningkatkan kemampuan mereka ketika mereka melakukan audit pada perusahaan.

Teori atribusi dan beban kerja saling terkait karena teori atribusi menjelaskan bagaimana individu menjelaskan penyebab perilaku dan hasil kerja mereka. Dalam konteks beban kerja, teori ini membantu memahami bagaimana individu mengatribusikan dampak beban kerja terhadap kinerja,

motivasi, dan kesejahteraan psikologis mereka. Beban kerja dalam penelitian ini termasuk kedalam faktor internal yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi sebuah kecurangan, oleh karena itu sangat penting bagi auditor dalam memperhatikan beban kerja mereka agar kinerja mereka tetap terjaga sehingga meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian – penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Rafnes dan Primasari (2020) yang menyatakan semakin seringnya auditor mendeteksi laporan keuangan maka semakin auditor dapat mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Serta sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamdiah *et al.*, (2023) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan.

3. Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y). Semakin tinggi tingkat pengalaman kerja yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat pengalaman auditor dalam mendeteksi kecurangan

maka semakin rendah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari nilai 0,05. Beban kerja memberikan pengaruh signifikan tetapi tidak dominan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Hal tersebut dikarenakan terdapat faktor – faktor lain yang dapat mendorong seorang auditor dalam meningkatkan Kemampuan mendeteksi kecurangan. Persamaan regresinya adalah $Y = 0,316 + 0,412 X_3$. Persamaan tersebut memiliki arti bahwa apabila nilai variabel pengalaman kerja dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka variabel kemampuan mendeteksi kecurangan akan tetap sebesar 0,316. Namun, apabila nilai variabel pengalaman kerja naik sebesar 1 poin, maka nilai kemampuan mendeteksi kecurangan akan naik sebesar 0,412 poin. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa pengalaman kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang ditemukan, pengalaman kerja yang luas dapat membantu auditor dalam mengembangkan metode dan strategi investigasi yang efektif. Mereka dapat memahami bagaimana kecurangan sering kali dilakukan dan menyelidiki area yang berpotensi rentan terhadap kecurangan. Dengan demikian, pengalaman kerja yang memadai dapat memberikan auditor keunggulan dalam mendeteksi kecurangan, karena mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan dan wawasan mereka yang didapatkan dari pengalaman sebelumnya untuk

mengidentifikasi indikasi kecurangan dengan lebih baik. Auditor yang mempunyai pengalaman akan mempunyai kemampuan yang lebih baik untuk mendeteksi adanya kecurangan audit (Indat *et al*, 2022)

Hubungan teori atribusi dengan pengalaman kerja dipengaruhi dari dalam diri auditor (yang dimana ini sesuai dengan faktor eksternal teori atribusi), keahlian tersebut diperoleh melalui lama waktu bekerja dan banyaknya tugas pemeriksaan sehingga menjadikan auditor memiliki sikap lebih tangkas dan tanggap dalam menghadapi proses audit (Tjahjono, 2020). Semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki auditor maka akan semakin mudah mencari penyebab munculnya kesalahan serta dapat memberikan rekomendasi untuk menghilangkan atau memperkecil penyebab tersebut. Sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan semakin meningkat.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian – penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Primasatya *et al.*, (2022) yang menyatakan semakin tinggi pengalaman kerja auditor maka kemampuan mendeteksi kecurangan akan semakin meningkat serta sejalan pula dengan penelitian Gunawan & Susiwulandari (2023) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pengalaman Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan.